

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di Indonesia yang telah *go public* atau mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia kian hari semakin bertambah pesat. Hal ini membuat perusahaan memiliki kewajiban untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang memenuhi karakteristik yaitu relevan, andal serta dapat. Dengan demikian, laporan keuangan dari perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat, jelas dan berdasarkan atas fakta sehingga informasi yang ada pada perusahaan tidak menimbulkan *asymmetric information* mengenai laporan keuangan.

Manajemen memiliki kewajiban dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Manajemen membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban untuk melaporkan kegiatan operasional dan keadaan keuangan dari perusahaan. Dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen dimungkinkan terdapat kekeliruan informasi yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor. Sehingga sangat dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk dapat memberikan data yang valid dan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu akuntan publik.

Akuntan publik merupakan pihak ketiga yang berperan sebagai auditor dalam melaksanakan fungsi pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang telah dilakukan audit oleh auditor lebih memiliki tingkat wajarnya daripada laporan keuangan yang tidak di audit. Auditor akan memberikan hasil temuannya kepada perusahaan setelah laporan keuangan

yang telah selesai diperiksa. Hal ini akan menjadi penting karena perusahaan dapat mengetahui hasil kerja dari auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya serta opini yang akan diberikan (Himawan dan Emarila, 2010).

Audit laporan keuangan perusahaan dibuat untuk dapat mengungkapkan salah saji pada informasi keuangan. Akuntan publik dihibau untuk dapat menemukan penyimpangan yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan dilakukannya audit atas laporan keuangan perusahaan supaya perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi terhadap pihak manajemen dengan pengguna laporan keuangan serta dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan atas investasinya. Menurut Al-Thuneibat (2011) proses audit direncanakan untuk dapat menemukan apakah hasil yang telah dilaporkan dalam laporan keuangan mengungkapkan hasil dari kegiatan perusahaan yang berjalan dengan sebenar-benarnya dengan pelaporan yang jujur. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan tentunya harus memiliki kualitas informasi yang dapat dipercaya bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit laporan keuangan harus lebih berkualitas karena dibutuhkan bagi banyak pengguna laporan keuangan.

Auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang perilaku auditor dalam melakukan pekerjaan profesinya baik dengan anggota maupun masyarakat umum. Dengan adanya pedoman standar serta kode etik yang harus diterapkan maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan lebih dipercaya. Kepercayaan yang berasal dari pemakai laporan keuangan yang telah diaudit ini

yang akhirnya mewajibkan auditor dalam memperhatikan kualitas audit yang akan dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan seorang auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk di dalamnya terdapat informasi mengenai pelanggaran akuntansi pada laporan keuangan perusahaan klien (Yadiati dan Mubarak, 2017). Kualitas audit diproksikan menggunakan *discretionary accrual* atau akrual diskresioner. Akrual diskresioner dapat mendeteksi adanya campur tangan dari manajemen dalam mengatur manajemen laba (Alhababsah *et al.*, 2021). Nilai akrual yang tinggi adalah bukti bahwa kualitas laba rendah karena akrual diskresioner mewakili komponen dari pendapatan yang kurang konsisten. Artinya, hubungan akrual diskresioner berbanding terbalik dengan kualitas audit, semakin besar akrual diskresioner maka kualitas laba semakin buru. Buruknya kualitas laba menggambarkan juga kualitas audit yang buruk (Fitriany, *et al.*, 2015). Auditor yang memiliki kualitas tinggi akan lebih sering menghalangi dan menemukan praktik akuntansi yang diragukan dan melaporkan kesalahan material yang tidak sesuai dengan aturan daripada auditor yang memiliki kualitas rendah. Hal ini terjadi karena auditor yang berkualitas tinggi mempunyai pengalaman, sumber daya dan inisiatif dalam memisahkan komponen informasi dari kesalahan, auditor berkualitas tinggi dapat memperkuat informasi terkait dengan akrual diskresioner dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunitis oleh manajemen (Nadia, 2015).

Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan diberikan jangka waktu penugasan atau dinamakan sebagai tenur audit.

Arti dari jangka waktu penugasan yaitu merupakan seberapa lama auditor dalam melakukan dan menyelesaikan penugasan audit untuk suatu perusahaan. Jangka waktu penugasan yang diberikan tersebut memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Flint (1988) dalam Nasser (2006) mengungkapkan bahwa independensi dari seorang auditor akan hilang jika auditor memiliki hubungan secara pribadi dengan klien karena dapat memberikan pengaruh terhadap opini yang akan diberikan auditor. Semakin lama hubungan kerjasama KAP dengan perusahaan klien dapat mengakibatkan auditor menjadi lebih paham mengenai kondisi perusahaan, sehingga bisa dengan mudah melakukan pemeriksaan dan mendeteksi laporan keuangan klien. Namun, hal ini akan menimbulkan satu ancaman yaitu tenur audit yang cukup panjang. Akan tetapi jika dilakukan secara singkat auditor tidak dapat memaksimalkan dalam memperoleh informasi perusahaan. Perikatan yang cukup singkat tersebut dapat membuat auditor menjadi kekurangan waktu untuk lebih memahami lingkungan perusahaan dari klien yang ditangani.

Pengertian dari *fee* audit adalah imbalan yang diterima oleh akuntan publik setelah melakukan jasa audit. Besarnya *fee* audit beragam tergantung dari lamanya penugasan, risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan serta tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Besarnya *fee* audit yang diterima auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Disisi lain akibat persaingan harga antar auditor, beberapa KAP menurunkan *fee*-nya rendah dibawah surat keputusan IAPI agar mendapatkan klien, hal ini dikhawatirkan menurunkan kualitas audit karena dengan turunnya harga tersebut bisa saja auditor menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan dan

meminimalisir lagi biaya yang semestinya (Kartika, 2013). Menurut IAPI (2016), imbalan jasa yang didapat auditor atas jasa audit laporan keuangan yang terlalu rendah atau sedikit akan menyebabkan munculnya ancaman mengenai kepentingan pribadi yang akan berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Maka dari itu, akuntan publik diharapkan dapat menerapkan *fee* audit atas laporan keuangan yang sesuai sehingga prosedur audit dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Akan tetapi, jika *fee* audit yang ditetapkan terlalu tinggi atau besar dapat mengakibatkan auditor mempunyai ketergantungan pada perusahaan klien sehingga auditor merasa enggan untuk membuat pernyataan yang tepat selama proses audit dilakukan. Ketika auditor melakukan negosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh klien terhadap hasil kerja laporan audit maka kemungkinan akan terjadi konsesi resiprokal yang akan menurunkan kualitas audit (Hartadi, 2009).

Faktor lain yang ikut serta dalam meningkat kualitas audit yaitu dengan adanya audit *effort*. Audit *effort* merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kualitas audit karena kerja keras diperlukan dalam melaksanakan audit yang baik sesuai dengan prosedur (Xiao, 2020). Penyesuaian audit menjadi lebih sering dilakukan apabila upaya audit semakin besar karena auditor akan menerapkan prosedur audit yang lebih komprehensif dan memperoleh bukti audit yang tepat dan cukup, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa auditor dapat mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan hasil dari kualitas audit menjadi lebih baik.

Banyak kasus – kasus yang menjadi penyebab rendahnya kualitas audit. salah satu contohnya yang terjadi di Indonesia yaitu entitas Deloitte yakni Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul serta Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eni dan Rekan (SBE). Sanksi yang diberikan OJK yaitu berupa sanksi administratif berupa pembatasan pemberian jasa audit dalam kurun waktu 12 bulan terhadap entitas keuangan kepada Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul. Selain itu pada KAP Satrio, Bing dan Eni dikenakan sanksi dalam bentuk saran untuk dapat membuat kebijakan dan metode dalam sistem yang mengatur kualitas KAP berkaitan dengan bahaya mengenai keakraban tim perikatan senior. KAP SBE memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian pada laporan keuangan tahunan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance*, akan tetapi hasil pengecekan dari OJK memberikan bukti yang berlawanan, yakni SNP *Finance* mengalami gagal dalam membayar bunga *medium term notes* (MNT) yang tidak dimunculkan pada laporan keuangan yang dilaporkan KAP SBE.

Discretionary Accrual dipilih sebagai proksi dari kualitas audit karena merupakan bagian dari sistem akrual yang diturunkan oleh manajemen laba yang dilakukan manajer. Mengukur *discretionary accrual* yaitu dengan menentukan total akrual sebagai model ekspektasi dari komponen non diskresioner. Pengukuran menggunakan proksi *discretionary accrual* dikarenakan kondisi dari laporan keuangan yang berkualitas jika sedikit ditemukan intervensi dari manajemen yang mengatur laba maka dari itu, rendahnya nilai dari *discretionary accrual* akan memberikan kualitas audit yang tinggi (Al-Thuneibat, 2011). Kualitas audit dengan *discretionary accrual* memiliki hubungan berbanding terbalik. Jika semakin tinggi

discretionary accrual, manajemen laba juga semakin besar maka kualitas laba menjadi buruk. Kualitas laba yang buruk membuktikan bahwa kualitas audit juga buruk (Fitriany, 2015).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pramaswaradana & Astika (2017). Perbedaan penelitian ini terletak pada pergantian variabel, proksi serta tahun penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan *dummy* sebagai proksi perhitungan pada variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas audit. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dalam BEI periode 2013-2015. Pembaharuan dari penelitian terdahulu adalah pergantian variabel dependen kualitas audit dengan proksi diskresioner akrual dan independen yaitu variabel audit *effort*, selain itu juga sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dalam BEI periode 2018-2020.

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta melaporkan laporan keuangan perusahaan pada *website* BEI dan *website* perusahaan pada periode 2018-2020. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki tingkat risiko keuangan yang sangat bermacam-macam. Adanya berbagai macam tingkat risiko keuangan tersebut, maka penting dilakukan penelitian bagaimana kualitas terhadap hasil audit yang diberikan oleh seorang auditor.

Banyak penelitian yang menggunakan proksi akrual diskresioner pada kualitas audit, akan tetapi masih banyak terdapat perbedaan antara hasil penelitian

satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi akrual diskresioner guna mengevaluasi kualitas hasil dari penelitian terdahulu. Berdasarkan atas penjelasan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam penelitian skripsi ini dengan judul “**Pengaruh Tenur Audit, Fee Audit dan Audit Effort Terhadap Kualitas Audit**”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit di Indonesia. Penelitian menggunakan variabel independen *tenur audit*, *fee audit* dan *audit effort*. Banyak penelitian tentang kualitas audit, namun masih ada hasil yang berbeda antara riset satu dengan yang lain atau dengan kata lain inkonsisten. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai subjek riset dikarenakan pada sektor manufaktur relatif kompleks serta mempunyai kegiatan bisnis yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *tenur audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *audit effort* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari variabel independen berupa *tenur audit*, *fee audit* dan *audit effort* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Teori

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul sejenis untuk dapat lebih memahami mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan dari *tenur audit* dan *fee audit* terhadap kualitas audit, hal ini dapat menjadi pedoman bagi para auditor dalam mempertahankan independensi yang dimiliki dalam melakukan penugasan audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai *audit effort* dalam hal menghasilkan proses dan output audit yang berkualitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang latar belakang dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang beberapa hal yang akan dijelaskan yaitu landasan teori yang dipakai penulis sebagai sumber dari dasar penulisan, penelitian terdahulu sebagai acuan, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis untuk dapat membantu penulis mengerti mengenai hubungan antar variabel.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, populasi penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel yang digunakan dalam penelitian, model penelitian serta analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang objek penelitian, hasil analisis data, statistik deskriptif, pengujian keseluruhan model, pengujian koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, matriks

klarifikasi, pengujian hipotesis, interpretasi hasil serta argumentasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran yang diberikan penulis terkait dengan hasil penelitian dari masalah yang diteliti, dan bagi penulis selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini.